

TERAPI KOGNITIF DALAM RESOLUSI KONFLIK UTUSAN LINTAS BUDAYA: TINJAUAN TERHADAP SURAT FILEMON

Meidy Widiastuti Sangkianti

Sekolah Tinggi Alkitab Tiranus

*Jl. Cihanjuang Km. 5,2, Cihanjuang, Parongpong, Bandung Barat, Jawa Barat
meydyws@gmail.com*

Abstract: On the one hand, cross cultural workers within cross cultural ministry are rich in potential, but on the other hand they are vulnerable to communication problems. The issue of conflict resolution among cross cultural workers is one of the most common things occurs and cannot be ignored. The hermeneutical approach to the Epistle to Philemon combined with cognitive therapy suggest decent and practical foundations in assisting conflict resolution among cross cultural workers.

Keywords: *conflict resolution, cross cultural worker, hermeneutic, the epistle to philemon, cognitive therapy.*

Abstrak: Di satu sisi, pelayanan lintas budaya dengan tim kerja utusan lintas budaya (ULB) kaya akan potensi, namun di sisi yang lain mereka rentan akan masalah komunikasi. Isu resolusi konflik di dalam tim lintas budaya adalah hal yang kerap terjadi dan tidak bisa diabaikan. Pendekatan hermeneutika Surat Filemon dan pendekatan terapi kognitif menawarkan pedoman yang baik dan praktis bagi pendampingan resolusi konflik antar ULB.

Kata Kunci: *resolusi konflik, utusan lintas budaya, hermeneutika, surat filemon, kognitif terapi.*

PENDAHULUAN

Pelayanan lintas budaya masih sangat dibutuhkan, terlebih di era globalisasi masa kini, untuk menjangkau dan memobilisasi mereka yang berasal dari suku-suku terabaikan (STA), sehingga mereka bisa menjangkau sesamanya. Pelayanan lintas budaya merupakan pelayanan yang dilakukan oleh utusan ataupun tim lintas budaya demi menembus STA yang masih minim atau nihil saksi Injil. Apabila dibandingkan dengan tim monokultur, tentu tim lintas budaya lebih memiliki keragaman budaya, bahasa, talenta, keterampilan, dsb. Namun, di sisi lain juga mengindikasikan besarnya probabilitas konflik di tengah perbedaan yang ada.

Prins dan Willemse (2002) di dalam bukunya *Member Care for Missionaries*, seperti yang dikutip oleh Gardner (2014) menyatakan bahwa masalah relasi dengan

rekan sepeelayanan adalah satu dari enam masalah utama mengapa Utusan Lintas Budaya (ULB) meninggalkan ladang pelayanan. Sungguh tragis sekali bagi STA di dalam ladang pelayanan, karena kemunduran pemberita Injil sebenarnya juga menandakan mundurnya kesaksian Injil di STA. Oleh karena itu, tindakan pencegahan ataupun resolusi konflik sangatlah diperlukan, demi membina sebuah tim lintas budaya yang sehat, tangguh dan efektif dalam melayani STA.

Ada begitu banyak hal yang bisa diangkat di dalam pembahasan tema “konflik” di dalam tim lintas budaya; mulai dari usaha pencegahan dengan meningkatkan *self and team awareness* (tipe kepribadian, gaya komunikasi, budaya dan bahasa, dsb.), pelatihan hidup berkomunitas, pengenalan faktor-faktor pemicu, pengenalan faktor-faktor pen-

dukung dan tahapan resolusi konflik, dsb. Namun, tulisan ini akan menyoroti resolusi konflik dari kaca mata surat Filemon yang terambil dari Perjanjian Baru.

Surat Filemon mengusung tema resolusi konflik dan sungguh layak untuk diperhatikan dalam penerapan prinsip-prinsip pendampingan resolusi konflik di antara ULB. Sebuah konflik pada umumnya melibatkan emosi, kognisi dan perilaku di antara konseli. Kerap yang terjadi, emosi mengalahkan kognisi dan perilaku. Namun, surat Filemon memperlihatkan kekuatan terapi kognisi yang pada akhirnya membuahkan emosi dan pilihan perilaku yang lebih baik dan sesuai nilai-nilai spiritualitas yang dianut oleh ULB.

METODE

Metode hermeneutika telaah teks Alkitab dan pendekatan melalui teori terapi kognitif digunakan dalam tulisan ini untuk meneliti proses pendampingan resolusi konflik bagi ULB di tengah pelayanan Injil. Pendekatan hermeneutika dilakukan atas surat Filemon. Kemudian, hasil telaah hermeneutika diterapkan ke dalam konteks resolusi konflik berdasarkan pendekatan terapi kognitif. Pada akhirnya, menghasilkan penerapan yang aplikatif bagi pengembangan pelayanan *member care* ULB, terutama bagi para pekerja STA.

Prinsip Hermeneutika Epistel

Osborne (2016) menekankan pentingnya untuk memahami perkembangan logis dari argumen isi surat, serta mempelajari situasi-situasi yang menjadi latar belakang dari argumen tersebut. Kedua hal ini penting untuk dilakukan demi mendapatkan konteks pembaca asli yang mendekati teks, kemudian mendaratkan penerapan konteks masa kini yang benar dan tepat guna. Penelaahan surat Filemon ini akan dilandaskan pada pendekatan hermeneutika yang berorientasi

pada tinjauan sejarah (latar belakang dan tokoh-tokoh terkait) serta analisis struktur dan diksi.

Terapi Kognitif

Davison, Neale dan Kring (2014) menyebutkan bahwa Psikiater Aaron Beck yang mengembangkan terapi kognitif dengan memberikan pengalaman yang positif terhadap pasien, yang bertujuan untuk mengubah skema pikiran negatif penuh keputusasaan menjadi penuh harapan. Terapis Albert Ellis yang juga mengembangkan terapi perilaku kognitif, menekankan bahwa teknik perubahan kognitif dapat dilakukan melalui dialog berkesinambungan yang argumentatif dan persuasif, hal ini akan membawa perubahan sampai ke tahap emosi dan perilaku.

Summermatter dan Kaya (2017) mengutip kembali Beck (2005) yang merumuskan goal terapi kognitif sebagai: (1) untuk mengetahui kognisi konseli; (2) untuk menentukan distorsi kognisi; (3) untuk mencari argumen dan bukti yang tepat untuk mempertanyakan kenyataan distorsi kognisi; (4) untuk mengutarakan kemungkinan-kemungkinan alternatif atas penilaian kognitif yang salah; dan (5) untuk menerima respons balik demi mendapatkan informasi perubahan yang tepat atau salah guna. Mereka juga mengutip pendapat Sue dan Sue (2008), bahwa kepercayaan rohani seseorang akan membentuk cara pandangnya terhadap kejadian dan dunia, serta mempengaruhi tindakannya. Nilai-nilai rohaninya akan menjadi filter standar kehidupan yang dijalani.

Burns (1988), juga mengembangkan di dalam bukunya Terapi Kognitif yaitu sepuluh distorsi kognitif dan cara penanganannya. Salah satu distorsi kognitif yang ada adalah memberi cap atau salah memberi cap (labelisasi). Pada dasarnya labelisasi dapat dilakukan pada diri sendiri ataupun

orang lain. Pemberian cap atau gambar diri negatif atas dasar kesalahan yang telah dilakukan. Memberikan cap kepada orang lain juga dapat menciptakan permusuhan. Penanganan distorsi kognitif ini berarti mengubah atau meluruskan distorsi tersebut menjadi sebuah kognisi yang lebih bertanggung jawab dan membangun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan Hermeneutika

Bagian ini akan melakukan tinjauan terhadap surat Filemon. Adapun yang akan menjadi perhatian dari Analisa teks ini adalah latar belakang, penokohan dan struktur dan diksi.

Latar belakang

Surat Filemon dituliskan oleh Paulus yang sedang dipenjara karena Kristus Yesus (Flm. 1). Ditujukan terutama kepada saudara kekasih dan teman sekerja dari Paulus dan Timotius; yaitu Filemon yang rumahnya telah menjadi tempat pertemuan jemaat (ay. 2). Tokoh lainnya yang penting adalah Onesimus, seorang budak yang disebutkan Paulus sebagai anaknya yang didapatkannya selagi di penjara (ay. 10). Tampak ada konflik di antara Filemon dan Onesimus, sehingga Paulus melalui suratnya meminta Filemon agar menerima Onesimus kembali (ay.15-16). Pembahasan mengenai penokohan akan diuraikan lebih mendalam di bagian selanjutnya.

Hauw (2009) memaparkan kondisi perbudakan Yunani-Romawi pada masa jemaat mula-mula, secara khusus pada masa perkiraan surat Filemon ditulis (56 M) sebagai sistem yang mematikan hak orang merdeka. Seseorang dapat menjadi budak karena diculik, hutang, kelahiran ataupun tertawan dalam perang. Budak hanya dipandang sebagai benda yang mendukung kehidupan tuannya, kaum yang lebih ningrat dan

terhormat. Bahkan budak kerap mengalami kekerasan ataupun ancaman kekerasan. Sistem perbudakan ini resmi diakui dan sulit dibongkar, oleh karena itu Paulus demi kepentingannya untuk memajukan kekristenan tidak secara terang-terang mengadakan revolusi anti perbudakan, namun secara aktif dan jitu mengkritisnya melalui tulisannya, seperti juga yang tertulis di dalam surat Filemon.

Penokohan

Paulus

Paulus adalah seorang Yahudi yang berasal dari Tarsus di tanah Kilikia, dibesarkan di Yerusaleam, dan dididik dengan teliti di bawah pengawasan Gamaliel di dalam hukum nenek moyang Yahudi (Kis. 22:3). Namun, di sisi lain Paulus juga adalah warga Roma yang kewarganegaraannya diterima atas dasar kelahirannya (Kis. 22: 28). Tampak sekali bahwa Paulus bukanlah warga biasa, bukan dari kalangan budak, bahkan dapat dipandang sebagai kaum terpelajar. Bahkan ia memegang surat kuasa Imam Besar untuk menangkap para pengikut Kristus (Kis. 9:1-2). Tampak sekali kebanggaannya akan keyahudiannya. Tetapi perjumpaan Paulus dengan Tuhan Yesus telah mengubah hidupnya (Kis. 9). Ia kemudian menjadi saksi Kristus, bahkan diutus sampai kepada bangsa-bangsa lain (Kis. 22:21).

Paulus inilah yang menyatakan dirinya sebagai "seorang hukuman karena Kristus Yesus" (Flm. 1). Paulus menempatkan diri sebagai saudara dan teman sekerja bagi Timotius dan Filemon (ay. 1). Paulus pribadi yang mengenal jemaat di rumah Filemon, yang mensyukuri dan mendoakan persekutuan umat percaya di sana (ay. 4-7). Paulus adalah sosok yang memiliki otoritas atas keputusan Filemon. Kemudian, Paulus juga menyatakan bahwa Filemon pun sebenar-

nya memiliki hutang, yaitu dirinya sendiri (ay. 19). Douglas J. Moo menjelaskan bahwa Filemon berhutang kehidupan kekal kepada Paulus, sebagai penginjil yang telah dipakai Allah untuk membawa Filemon ke dalam pertobatan (2008, p. 431). Namun, di sisi lain, Paulus juga menghormati ruang gerak dan meyakini kualitas hati nurani Filemon untuk mengambil keputusannya sendiri (ay. 8-9). Tampak bahwa Paulus memiliki relasi saudara dalam Kristus dan rekan sekerja bagi Filemon, yang memiliki dimensi otoritas dan kedekatan yang baik.

Paulus juga adalah pribadi yang merangkul Onesimus, seorang budak. Paulus menyebutnya sebagai “anakku yang kudapat selagi aku dalam penjara” (ay. 10) dan “buah hatiku” (ay. 12). Paulus memandang Onesimus sebagai pribadi yang berguna bagi dia. Bahkan, Paulus sangat kuat di dalam permintaannya kepada Filemon untuk menerima si budak Onesimus sebagai seorang saudara kekasih untuk selamanya (ay. 15-16). Permintaan ini dilandasi Paulus dengan jaminan tulisan tangannya sendiri (ay. 19). Tampak, adanya relasi penginjilan, pemuridan serta hubungan bapak-anak rohani di antara Paulus dan Onesimus. Paulus sangat bertanggung jawab akan kelangsungan hidup Onesimus secara holistik: tubuh, jiwa dan roh.

Paulus memiliki pandangan yang progresif pada zamannya mengenai perbudakan. Dalam 1 Korintus 7:21-24, Paulus menegaskan bahwa baik budak maupun hamba memiliki kebebasan dan telah dibayar lunas di dalam Kristus. Kemudian, dalam 1 Korintus 12:12-13, Paulus lebih jauh menambahkan bahwa baik budak maupun orang merdeka ada dalam satu tubuh dan satu Roh di dalam Kristus. Galatia 3:28, kembali menekankan kesatuan, baik hamba maupun orang merdeka, di dalam Kristus Yesus.

Filemon

Alkitab Edisi Studi (2012) mencatat Filemon adalah seorang Kristen yang kaya dan memiliki budak-budak (1:15-16). Agaknya, ia tinggal di Kolose, daerah Asia Kecil. Rumahnya cukup luas sehingga menjadi tempat pertemuan jemaat. Karena Filemon dulu pernah bekerja bersama Paulus, Paulus menyebutnya sebagai teman yang terkasih (1:1). Filemon dikenal sebagai seorang pengikut Yesus yang setia dan sangat mengasihi jemaat Allah (1:5, 7).

Filemon pun telah membuktikan buah iman dan kasihnya kepada Kristus dan jemaat (ay. 4-7), sehingga hal ini menjadi kegembiraan besar bagi Paulus. Kasih Filemon inilah yang menjadi alasan Paulus untuk tidak memaksakan kehendaknya, namun mempercayakan permintaannya kepada Filemon (ay. 14, 21). Tampak bahwa, Filemon memiliki relasi yang penuh kepatuhan dan kedekatan dengan Paulus.

Jordan dan Noltee (2010) mengemukakan bahwa narasi dominan dari Filemon menggambarkan kondisi sosial dari kekristenan mula-mula, salah satunya adalah masalah perbudakan. Jika adanya kesetaraan setelah pembaptisan di dalam tubuh Kristus, maka secara alami budak pun mengalami perubahan strata, tentu hal ini dapat menyebabkan ketegangan di dalam kehidupan bermasyarakat. Bagaimana masyarakat menerima fakta mengenai kaum budak yang telah menerima Kristus di dalam jemaat? Tentu ini menjadi sebuah polemik, terlebih di dalam kasus Onesimus yang tampak pernah membuat kesalahan yang merugikan tuannya, Filemon. Pada masa itu, sebenarnya seseorang yang memiliki hak untuk menghukum atau bahkan membunuh budaknya yang bersalah. Tentunya akan lebih mudah menerima kesalahan seseorang yang berasal dari strata sosial yang sama atau lebih tinggi. Namun, menerima budak yang bersalah sebagai seorang saudara, menjadi tantangan

besar bagi Filemon.

Onesimus

Onesimus adalah seorang pribadi yang ditemukan di penjara dan disebut oleh Paulus sebagai “anak” dan “buah hati” (ay. 10, 12). Dia dulu bukanlah seorang hamba yang berguna bagi Filemon, namun kemudian Paulus menjamin bahwa ia telah menjadi berguna bagi Filemon dan bagi Paulus (ay. 11). Bahkan dikatakan bahwa Paulus sebenarnya rindu untuk menahan dia untuk melayani Paulus di penjara (ay. 13). Kemungkinan besar, Onesimus telah merugikan atau berhutang kepada Filemon (ay. 18). Namun, “bapak rohaninya” telah menanggung semuanya bagi dia.

Carson dan Moo (2008) menjelaskan bahwa secara tradisional, Onesimus dipahami sebagai budak yang lari dari tuannya, Filemon. Kemungkinan ia lari karena telah merugikan atau mencuri harta tuannya. Di dalam pelariannya, Onesimus berjumpa dengan Paulus entah di tahanan rumah atau di penjara. Melalui Paulus, Onesimus bertobat dan kemudian melayani Paulus. Namun, hukum Romawi mengharuskan Paulus untuk mengembalikan budak kepada tuannya. Oleh karena inilah, sebuah surat dilayangkan kepada Filemon. Seperti yang dikutip oleh Hauw (2009), bahwa John Knox berdasarkan persamaan surat Filemon dan surat Pliny, menyatakan bahwa sebenarnya Paulus sedang memperjuangkan hidup Onesimus. Seorang budak yang melarikan diri dari tuannya sebenarnya tengah menantikan hukuman mati terjadi atasnya. Dapat dibayangkan bagaimana campur aduknya perasaan Onesimus. Di satu sisi ia telah mengalami indahnya keselamatan dan pengharapan kehidupan kekal di dalam Kristus, namun di sisi lain juga tengah menanti hukuman kematian.

Terdapat alternatif kedua dari skenario di atas. Harris (2013) memaparkan teori

Dunn dan Fitzmyer, bahwa Onesimus memang seorang hamba yang memiliki masalah dengan tuannya. Ia dengan sengaja pergi mencari pertolongan dari Paulus, yang adalah seorang teman dekat dari Filemon. Onesimus sebenarnya ingin kembali kepada tuannya, oleh karena itu meminta Paulus untuk menengahi permasalahan mereka. Skenario kedua ini mungkin bertujuan untuk menjawab beragam “kebetulan” yang terjadi di dalam skenario tradisional.

Apa pun jenis skenarionya, surat Filemon tidak menjelaskan hasil akhirnya. Namun, seperti yang kita tahu bahwa nama Onesimus kemudian juga muncul di dalam Kolose 4:9, sebagai rekan sekerja Tikikhus dan ia disebutkan sebagai “saudara kita yang setia dan yang kekasih, seorang di antaramu.” Hal ini mengindikasikan bahwa Onesimus telah diterima kembali di Kolose sebagai saudara kekasih dan bukan budak, bahkan ia turut terjun di dalam pelayanan Injil. Carson dan Moo (2008) juga mencatat bahwa Onesimus, adalah orang yang sama dengan Ignatius Onesimus, seorang uskup yang berpengaruh di Efesus. Sebuah indikasi akan hadirnya rekonsiliasi konflik yang efektif, di antara Filemon dan Onesimos, serta di tengah jemaat.

Struktur dan diksi

Alagözlü (2017) mengutip pendapat Kaplan (1966) bahwa budaya yang berbeda-beda memiliki pola pemikiran yang berbeda pula, dan hal ini dapat terlacak di dalam struktur retorika mereka. Salah satu alirannya adalah bahasa Semit (Ibrani dan Arab), bahasa Latin dan bahasa Rusia, sangat progresif dalam berkomunikasi, namun juga bersifat tak langsung dan memutar. Di dalam retorika penyampaian pesan surat Filemon tampak ciri-ciri yang sama dengan yang disebutkan Kaplan. Terjalin dengan apik mulai dari salam pembuka, ucapan syukur hingga memasuki isi pesan, surat

sepanjang 300 kata (dalam bahasa aslinya) ini sangatlah progresif dalam penyampaian yang cenderung tertata dan tidak frontal. Sebenarnya, pesan Paulus cukup jelas dan terbuka, hanya ia menyusunnya di dalam rangkaian kalimat yang saling membangun hingga klimaks permintaannya:

- 1) Salam pembuka (ay. 1-3).
- 2) Ucapan syukur yang di dalamnya terselubung dasar dari retorika pesan inti (ay. 4-7).
- 3) Retorika kognitif (ay. 8-21).
 - Status/otoritas subyek permintaan (ay. 8-9).
 - Obyek permintaan (ay. 10-12).
 - Retorika pra-permintaan (ay. 13-14).
 - Klimaks permintaan (ay. 15-17).
 - Jaminan subyek permintaan (ay. 18-19).
 - Harapan subyek permintaan (ay. 20-21).
- 4) Permintaan pribadi (ay. 22).
- 5) Salam penutup (ay. 23-25).

Paulus mengawali suratnya dengan menyatakan diri sebagai seorang “hukuman” (ay. 1). Lohse (1971) menuliskan bahwa pada umumnya di dalam surat-suratnya Paulus memperkenalkan diri sebagai rasul ataupun hamba Kristus. Ia menyatakan bahwa penyebutan diri sebagai “seorang hukuman karena Kristus Yesus” justru mengindikasikan bahwa surat ini tidak bisa dianggap hanya sebagai surat pribadi biasa. Paulus menyatakan diri bahwa hukuman yang ditanggungnya adalah bagian dari ketataan dan pelayanannya kepada Kristus. Oleh karena itu, perkenalannya kali ini justru memperkuat pesan kerasulannya agar ditaati oleh Filemon dan jemaat. Kemudian, pernyataan akan situasinya yang dipenjarakan ini diulangi kembali pada ayat ke-9, semakin menegaskan pesannya terhadap

Filemon.

Hauw (2009) menyatakan argumentasi kedua atas pengenalan Paulus yang satu-satunya sebagai seorang hukuman, sebenarnya menekankan permasalahan perbudakan yang memang ada pada situasi sosial masyarakat masa jemaat mula-mula. Paulus secara terselubung hendak perlahan-lahan membongkar struktur perbudakan yang sudah berakar dan memasukan konstruksi hubungan dalam Injil, sebagai sesama murid Yesus.

Kemudian, dalam penyebutan orang di dalam surat, Paulus kerap memakai kata “saudara seiman” dan kata-kata sebutan yang sejenis lainnya. Kata “saudara/saudari seiman” disebut sebanyak lima kali (ay. 1, 2, 7, 16, 20), bahkan pada ayat pertama kata benda “saudara seiman” diiringi dengan kata sifat “yang dikasihi”. Kata “teman sekerja” disebut sekali (ay. 1). Kata “rekan” disebut sekali (ay. 17). Kata “teman seperjuangan” disebut sekali (ay. 2). Kata-kata sebutan ini juga diiringi dengan kata “jemaat” disebut sekali (ay. 2) dan “persekutuan” disebut sekali (ay. 6). Paulus membahasakan surat ini sesuai dengan konsep relasi di dalam jemaat dan persekutuan yang ada di dalam tubuh Kristus. Bahkan, pada ayat ke-16 Paulus meminta agar Filemon tidak lagi menganggap Onesimus hanya sebagai hamba, namun menerimanya sebagai saudara seiman.

Kata benda lainnya yang menarik adalah kata yang dipakai Paulus untuk menyebut Onesimus sebagai “anakku” (ay. 10) dan “buah hatiku” (ay. 12). Kata sebutan ini menggambarkan hubungan kedekatan Paulus dan Onesimus. Onesimus tak hanya seorang anak rohani yang telah “dilahirkannya” dalam Kristus di penjara. Namun, juga seseorang yang telah begitu dekat di hati Paulus.

Beberapa kata kerja yang menonjol dipakai adalah “memerintah” (ay. 8) dan

“memohon/mengajukan permintaan” (ay. 9, 10). Paulus pada dasarnya sadar bahwa ia memiliki otoritas Injil (ay. 8, 19) atas Filemon. Namun atas dasar “kasih” (ay. 5, 7,9) yang telah berbuah dari dalam Filemon dan telah disalurkan kepada jemaat, maka Paulus tidak lagi “memerintah” Filemon, melainkan “memohon”. Kata memohon ini di dalam bahasa aslinya berarti memohon, memanggil, memberi penghiburan, menghendaki, memberikan nasihat, memohon (mendesak), berdoa. Penurunan derajat ketegangan kata kerja ini, didasari atas kepercayaan Paulus terhadap pribadi Filemon (ay. 9, 21). Terlihat jalinan relasi ada di antara mereka, relasi yang dekat dan saling menghormati.

Prinsip Konseling dan Terapi Kognitif Alkitabiah

Berdasarkan penggalan hermeneutika di atas maka dapat dirumuskan beberapa prinsip konseling dan prinsip terapi kognitif Alkitabiah.

Prinsip konseling:

Memandang Paulus dalam memainkan perannya dari kaca mata seorang konselor, dapat terlihat dari caranya mengidentifikasi diri dengan kedua konselinya, Onesimus dan Filemon. Terhadap Filemon sebagai “rekan sekerja”, terhadap Onesimus sebagai “hukuman”. Ini menunjukkan empati dan kesejajaran dalam memandang konseli sebagai orang yang sama-sama sederajat di dalam Tuhan (ay. 1).

Filemon sudah menunjukan buah-buah kasih dan imannya kepada Allah dan jemaat. Atas dasar inilah, rekonsiliasi ditawarkan kepadanya. Pemuridan atau peman-tauan melalui terapi kasih telah dilakukan di dalam komunitas yang berkonflik. Hal ini dapat menjadi ajang pelatihan rekonsiliasi, karena di dalam persekutuan dengan jemaat

konseli dapat mempraktikan kasih. Buah iman dan kasihnya menjadi indikator kesiapan untuk maju ke tahap rekonsiliasi dengan Onesimus (ay. 4-7).

Paulus dari sudut pandang konseling adalah seorang konselor yang berkapasitas untuk menjadi payung otoritas bagi konseli. Jadi, pihak yang menengahi atau mengkonseling, bukanlah seorang asing, namun telah tertanam adanya otoritas Injil dan relasi pemuridan/mentoring sebelumnya, baik kepada konseli satu maupun dua (Ay. 8, 10, 12).

Konselor, disamping berotoritas, juga memberi ruang terkontrol pada kekuatan motivasi dan pilihan dari konseli. Memang proses konseling pada akhirnya harus didominasi oleh keputusan-keputusan konseli yang sudah terlebih dahulu diarahkan dan dipagari oleh konselor (ay. 9, 14). Dapat ditarik kesimpulan bahwa relasi yang baik antara konselor dan konseli sangatlah penting. Relasi ini yang akan menjadi jembatan yang kokoh dan terpercayai dari tindakan terapi kognitif.

Salam pembuka diberikan tidak hanya bagi Filemon, namun juga bagi Apfia, Arkhipus dan jemaat setempat (ay. 2). Ini mengindikasikan bahwa surat tersebut kemungkinan dibacakan juga di tengah jemaat. Terlihat di dalam sebuah rekonsiliasi yang total, keterlibatan komunitas diperlukan. Restorasi pribadi Onesimus dan rekonsiliasi konflik memerlukan peran serta dan penerimaan komunitas. Jika komunitas tidak mendukung, sebaliknya justru mengucilkan, maka kemungkinan Onesimus tidak akan pernah dibebaskan dari hukuman dan menjadi uskup. Namun, Kolose 4:9 secara indah menyatakan “Onesimus, saudara kita yang setia dan yang kekasih, seorang di antaramu”, mengindikasikan rekonsiliasi tak terjadi hanya antara Filemon dan Onesimus, namun juga terhadap jemaat.

Prinsip terapi kognitif Alkitabiah:

Pertama, pada ayat 1, Paulus membangun sebutan-sebutan relasional yang menjadi gambaran dan identitas relasi di antara pengirim dan penerima surat, atau dalam kaitannya dengan tulisan ini, antara konselor, konseli 1 (Filemon) dan konseli 2 (Onesimus). Paulus menyebut diri sebagai seorang “hukuman” membuat Filemon memiliki asosiasi “hukuman” dalam perspektif yang baik. Juga, Paulus mengidentifikasi diri dengan label yang sama dengan Onesimus yang pada saat itu juga sebagai budak pelarian yang tengah menanti hukuman. Filemon dimampukan melihat Paulus, rekan sekerja atau bahkan bapak rohaninya, sebagai seorang “hukuman” dan disandingkan dengan Onesimus yang juga seorang “hukuman”. Ini menjadi stimulasi awal bagi perubahan kognitif yang hendak dicapai konselor (desentisasi semantik).

Santoso (2011) menyatakan bahwa Paulus menyebut Filemon sebagai “teman sekerja kita”. Sehingga Paulus dalam hal ini mengajak Filemon untuk dapat menjadi pekerja Injil yang bersinergi bersama dengan Paulus, sama dengan Onesimus yang juga adalah “teman sekerja” Paulus dalam penjara. Jadi ini adalah ajakan untuk bersinergi bersama antara konselor, konseli 1 dan 2 dalam pelayanan kepada Kristus, dan itu harus diwujudkan di dalam kasih.

Santoso (2011) juga menyatakan bahwa Filemon didudukkan sebagai yang dikasihi mereka. Kemudian, di ayat 9 Paulus menyatakan demi kasihnya inilah Filemon akan menerima Onesimus sebagai saudara. Dapat dinyatakan bahwa penggunaan kata “kekasih kita” mengandung harapan, bahwa Filemon juga mempraktikkan kasih kristiani dalam kehidupannya bersama dengan Onesimus.

Peterson (1985) menyatakan bahwa Paulus memiliki pemahaman bahwa penerima surat Filemon memahami apa

yang dimaksudkannya dengan relasi Allah sebagai “Bapa” bagi mereka (ay. 3) dan relasi mereka satu sama lain sebagai saudara dan saudari. Serta memahami bahwa di dalam relasi dan “pengetahuan akan yang baik di dalam Kristus” inilah yang menjadi definisi dari identitas sosial, batasan dan motivasi perilaku mereka, bahkan menjadi jaminan akan “kebaikan” yang ada dalam diri mereka.

Kedua, ayat 4-7 menjadi landasan tindakan terapi, yaitu konselor yang mendoakan konseli. Selain menunjukkan adanya relasi doa, namun juga mengindikasikan pentingnya doa karena Allah melalui Roh Kudus yang sebenarnya bekerja, dan bukan semata-mata pekerjaan konselor.

Ketiga, ayat 4-7 juga menjadi batu pijakan retorika kognitif ayat 8-21. Paulus membangun gambaran diri Filemon yang telah hidup di dalam nilai-nilai kerohanian yang dianutnya; kasih dan iman di dalam Kristus dan jemaat-Nya. Inilah gambaran diri atau cap diri Filemon, dari identitas inilah telah ditemukan bukti-bukti perilaku yang telah menghiburkan jemaat dan Paulus. Atas dasar siapa Filemon inilah, Paulus kemudian masuk ke dalam apa yang seharusnya Filemon lakukan.

Pada ayat 6 menjadi landasan terapi kognitif, di mana “pengetahuan akan yang baik”, terjemahan NRSV “when you perceive all the good” (‘ketika kamu mengetahui [menyadari, memahami] semua yang baik’). Pernyataan ini masuk ke dalam ranah kognitif, bahwa apa yang baik yang dikerjakan “di antara kita”, terjemahan NRSV “that we may do” (‘yang dapat kita lakukan’). Beranjak masuk ke ranah perilaku yang dikerjakan “bagi Kristus”. Harapan bahwa kognisi yang baik akan menghasilkan pilihan perilaku yang baik dan berkenan bagi Kristus.

Pada ayat 8-9, kembali menegaskan bahwa siapa Filemon (identitas dan cap diri Filemon) membuat Paulus merasa tak perlu

“memerintahkannya” melainkan cukup “memo-hon”.

Keempat, di ayat 10 dengan perlahan Paulus membangun objek permintaannya. Ia secara langsung tidak meminta Filemon untuk menerima Onesimus. Ini tahap pertama, di mana Paulus memulai dengan “mengajukan permintaan” yang belum jelas untuk apa, tapi jelas bagi siapa. Moo (2008) menuliskan bahwa Paulus terkesan menahan diri untuk menyebutkan nama Onesimus pada akhir ayat. Memang, pada saat itu Onesimus sendiri yang mengantarkan surat dan hadir dalam pembacaan surat tersebut, jadi bukan dalam maksud untuk menyembunyikan objek permintaan, melainkan dalam maksud untuk membangun efektivitas retorika permintaan Paulus. Paulus mengidentifikasi dan memberi cap “anakku yang kudapat selagi aku dalam penjara,” sebelum kemudian dijelaskan nama dari “anakku” tersebut.

Kelima, pada ayat 11, masuk ke dalam proses perubahan stigma terhadap Onesimus. Carson dan Moo (2008), menyatakan bahwa nama Onesimus berarti berguna. Dengan demikian, Paulus kembali membangun cap/label/identitas dari Onesimus, yang dahulu tidak berguna (tidak sesuai dengan namanya), telah menjadi berguna karena pertobatannya.

Keenam, kemudian pada ayat 12, Paulus masuk retorika permintaan tahap kedua, di mana ia mengindikasikan bahwa ia menyuruh Onesimus “kembali kepadamu”, belum ada permintaan untuk diterima. Bahkan, ada sebuah identitas/cap/label tambahan bagi Onesimus yaitu “buah hatiku”.

Pada ayat 13 dan 14 Paulus kembali membangun retorika permintaan, sebelum memasuki permintaan yang sebenarnya (ay. 15-17). Betapa Paulus sebenarnya ingin agar Onesimus bersama-sama dengannya, menunjukkan kualitas Onesimus yang bahkan disamakan dengan Filemon sebagai

“gantimu”. Sebelum permintaannya diucapkan, Paulus kembali menegaskan bahwa permintaan ini tanpa paksaan melainkan bersifat sukarela (dengan kondisi yang sudah dibangun Paulus sebelumnya)

Ketujuh, pada ayat 15-17, Paulus memasuki permintaan tahap ketiga agar Filemon menerima Onesimus sebagai “saudara yang kekasih” sama seperti Paulus juga demikian terhadap Filemon (ay. 1) dan sesuai dengan “siapa itu Filemon” dan “pengetahuan baik” yang telah dihidupinya (ay. 4-7). Paulus meminjamkan sudut pandangnya kepada Filemon untuk melihat Onesimus “bagiku sudah demikian, apalagi bagimu”. Bahkan, Paulus memposisikan diri di tempat Onesimus, “terimalah dia seperti aku sendiri”, sebagai “teman seiman”. Ini menambahkan cap/label/identitas yang baru bagi Onesimus di mata Filemon.

Dapat dilihat sejauh ini, bagaimana Paulus membangun tahapan permintaannya diiringi dengan usaha membangun status Onesimus yang baru: “anakku” (ay. 10), “berguna bagimu maupun bagiku” (ay. 11), “buah hatiku” (ay. 12), “melayani aku” (ay. 13), “saudara kekasih” (ay. 16) dan “teman seiman” (ay. 17). Rekonsiliasi kerap harus menghadirkan perubahan status kognisi baru kemudian perasaan dan perilaku akan mengikuti. Jika Onesimus masih merupakan “budak pelarian”, “hukuman”, “bersalah”, maka Filemon akan kesulitan menerima Onesimus. Namun, dengan melakukan perubahan kognitif di dalam pikiran Filemon mengenai Onesimus, maka perasaan dan perilaku dapat mengikuti sesuai dengan “pengetahuan baik di dalam Kristus”.

Kedelapan, ayat 18-19, merupakan jaminan Paulus sebagai konselor atas Onesimus (konseli 2), ini mengindikasikan telah adanya relasi, pengenalan dan kepercayaan yang memadai untuk memberikan jaminan. Sehingga pengajuan rekonsiliasi tidak serta merta diadakan tanpa persiapan, namun

telah melalui beragam tahap pemuridan yang memadai.

Kesembilan, ayat 20-21 menjadi pengharapan dan kepercayaan konselor kepada Filemon (konseli 1), bahwa melalui pemahaman kognitif yang baru, Filemon dapat memilih perilaku taat yang dapat menghiburkan Paulus di dalam Kristus.

Penerapan di Konteks Pelayanan Lintas Budaya

Belajar dari interaksi antara Paulus, Onesimus dan Filemon, maka seorang konselor perlu memahami latar belakang kondisi sosial budaya konseli. Memang mereka tidak mengalami masalah antara suku di dalam budaya dan bahasa sehari-hari, namun ada masalah di dalam budaya sosial dan strata di tengah mereka. Tetap dapat diambil prinsip-prinsipnya untuk diterapkan di dalam pelayanan lintas budaya. Berdasarkan uraian di atas, terdapat beberapa poin penting yang dapat diserap pada penerapan resolusi konflik di dalam tim pelayanan lintas budaya:

Konselor peka akan latar belakang budaya, sosial, politik ULB maupun masyarakat

Alagözlü (2017) menuliskan bahwa di tengah keragaman sosial, kognitif, persepsi dan intelektual dari beragam budaya yang melebur di dalam komunitas multikultural, maka konflik tentu adalah sesuatu yang tidak bisa dihindari. Terlebih, cara orang menghadapi masalah pun melalui arahan, rujukan dan pengaturan dari budaya masing-masing, ini memperumit konflik. Sehingga, menguak pola-pola budaya adalah sebuah sumber pengetahuan yang penting bagi komunikasi lintas budaya yang saling memahami. Jika kesalahpahaman budaya tidak dijembatani, maka konflik dapat berubah menjadi konflik antar pribadi.

Terdapat begitu banyak konflik yang

dapat dijadikan contoh dalam pelayanan lintas budaya. Biasanya konflik yang muncul ke permukaan bukanlah akar konflik utama. Misalnya, masalah kepemimpinan, ketika diusut bisa saja terlacak bahwa seorang ULB memiliki budaya kepemimpinan terintegrasi ke atas sedangkan ULB lain memiliki budaya kepemimpinan musyawarah gotong royong. Sebenarnya kepemimpinan bukan penyebab masalahnya, melainkan kesalahpahaman dan ketidakselarasan kacamata budaya.

Paulus adalah pribadi yang peka terhadap situasi di sekitarnya. Kerap di dalam surat-suratnya, ia menyinggung perihal Yahudi-Yunani dan budak-orang merdeka (surat Filemon; 1 Kor. 12:13; Gal. 3:28). Seorang konselor perlu sekali memahami bagaimana latar belakang konflik yang terkait dengan budaya atau kehidupan masyarakat. Latar belakang budaya inilah yang kerap menjadi *frame* bagi kognisi seseorang. Kemudian, konselor baru dapat secara jeli menanganinya dengan tepat sesuai dengan *frame* kognisi yang ada. Cara Paulus retorika pun sesuai dengan budaya retorika penerima surat. Dikisnya pun tepat dengan nilai-nilai kerohanian yang telah dianut penerima surat.

Konselor menengahi konflik lintas budaya atau intra budaya di dalam budaya Injil

Paulus menemukan fondasi budaya yang baru untuk mengatasi konflik Filemon-Onesimus. Paulus tidak membenarkan atau mempersalahkan budaya yang berlaku, namun secara persuasif dan progresif mempromosikan budaya yang baru. Tanpa lahirnya budaya Injil di tengah komunitas ULB, maka tak akan ada jalan keluar rekonsiliasi yang baik bagi kedua belah pihak. Hanya di dalam pembaruan Injil, pembaruan status anak-anak Allah, pembaruan relasi dengan Allah dan sesama, maka ada jalan keluar.

Paulus jeli melihat akar permasalahan dan penanganannya. Pikiran Kristus atau Injil menjadi jalan pusat bertemunya beragam kognisi ULB dari beragam budaya dan sudut pandang, untuk bersatu di dalam prinsip-prinsip Injil sekalipun mereka berada di dalam keberagaman latar belakang.

Konselor membangun relasi pemuridan yang resiprokal saling menghargai

Kesulitan dari pendampingan pelayanan lintas budaya biasanya adalah karena letak tempat pelayanan ULB yang terpencil, jarak yang sulit ditempuh dan mahal. Sehingga, kerap proses pendampingan dan mentoring ULB terhambat. Padahal pemuridan/mentoring ini penting bagi ULB karena melaluinya kondisi kognisi ULB dapat terjaga dengan baik di dalam pikiran Kristus. Melalui surat Filemon, dapat dipelajari pentingnya relasi pemimpin dan orang yang dipimpin. Jika Paulus sebelumnya tidak menaruh investasi relasi sebagai pemimpin bagi Filemon dan Onesimus, maka akan sulit bagi Paulus untuk menjadi penengah yang baik. Paulus tidak akan mengenal kedua orang tersebut, tidak akan tahu sejauh mana pertumbuhan iman mereka, tidak akan tahu apakah Filemon berpotensi untuk siap menerima Onesimus, tidak akan tahu kesiapan karakter Onesimus sehingga Paulus rela memberi jaminan baginya. Paulus membayar harga agar tetap bisa menjadi “kepala” yang baik bagi mereka. Sekalipun dalam penjara—sekalipun sulit, tetap membayar harga bagi kedua rekan sekerja yang berharga ini.

Pendampingan/mentoring ULB sangatlah penting. Jangan biarkan ULB berkelana sendirian tanpa merasa diperhatikan, dipimpin, dikasihi. Tanpa hadir dan berkaryanya “kepala” di antara ULB, maka tak akan ada pemantauan yang baik. Tanpa pemantauan dan relasi yang baik, maka *quality control* terhadap ULB akan terhambat

dan teguran bisa jadi sudah terlanjur terlambat atau tidak berotoritas.

Konselor membangun identitas/label/cap yang bersifat membangun status untuk memulihkan relasi

Konselor mengawali dengan melakukan desensitisasi semantik akan apa yang menjadi label-label yang menghambat konseli. Pemulihan relasi memerlukan waktu, pada umumnya tidak bisa dalam sekejap semua normal seperti sedia kala. Namun, konselor harus mampu menyingkirkan label-label lama yang sudah terlanjur terlontar atau terpatrit di antara ULB. Bawa mereka kembali ke dalam label-label yang sesuai dengan kacamata Allah. Konselor harus menjaga kacamata mereka agar terus sesuai dengan kacamata Allah, sehingga ketika konselor meminjamkan kacamata mereka kepada konseli (seperti Paulus kepada Filemon) maka kacamata tersebut dapat dipercaya. Penting sekali untuk mengidentifikasi dan mengubah stigma atau label yang ada di dalam konflik. Bisa saja label yang sudah ada berkaitan dengan *stereotype* kesukuan, kemampuan, logat bahasa, dsb.

Misalnya saja, “Seorang pria tengah mempersiapkan diri. Ia memejamkan mata, menarik nafas. Jantungnya berdebar kencang. Pria tersebut kemudian melangkah, menaiki anak tangga. Ia memandang jauh ke ujung tepian langit, tempat ia berdiri cukuplah tinggi untuk menyentuh awan. Ia membentangkan tangannya yang sedikit gemetar. Kemudian, ia bersiap melangkah kakinya terjun melayang.” Bagaimana jika kisah ini diubah? Coba ganti setiap kata “pria/ia” menjadi kata “atlet *bungee jumping*” atau “pria putus asa”. Tentu pembaca dapat merasakan adanya sensasi perasaan yang berbeda. Bahkan, juga ada gerakan yang berbeda antara ingin ikut terbang melayang bersama atlet atau ingin menolong pria putus asa. Ini meng-

indikasikan pentingnya label subjek dan objek di dalam konflik. Apa pun kata kerja/kata benda/kata sifat yang diusahakan di dalam proses rekonsiliasi, jika konselor gagal membangun label yang baik di antara konseli, maka rekonsiliasi akan sulit terjadi.

Konselor berupaya membawa rekonsiliasi sampai pada tingkat komunitas

Konselor ULB perlu membawa restorasi penerimaan dan rekonsiliasi konflik, pada akhirnya, sampai pada komunitas ULB. Penerimaan, penguatan, dukungan dan bantuan komunitas terhadap konseli sangatlah penting. Ini adalah tujuan akhirnya, menciptakan sebuah komunitas yang penuh iman dan kasih, sehingga menjadi rumah yang aman bagi pelipatgandaan pekerja Injil.

Hal lain yang tak kalah penting adalah, proses perubahan kognisi tidak hanya dilakukan pada taraf perkataan, namun lebih mendalam lagi pada taraf pengalaman. Perkataan dan pengalaman yang baru memasuki memori otak dan menggantikan perkataan dan pengalaman yang lama, inilah proses perubahan kognisi. Sehingga, dengan konseli mengalami pertumbuhan di dalam komunitas keluarga, Allah akan membantunya untuk membangun kognisi yang lebih nyata dan benar di dalam pikirannya.

Konselor memiliki harapan agar pekerjaan Injil tetap dikerjakan kedua belah pihak

Penting sekali bagi seorang konselor

ULB untuk memandang setiap konselinya berharga bagi keluarga Kerajaan Allah. Mereka semua adalah anak Allah, berguna, buah hati Allah dan sesama, pelayan Tuhan, saudara kekasih dan teman seiman/rekan sekerja. Sehingga, masing-masing membawa terang Allah bagi dunia. Berharga sekali untuk memulihkan status dan relasi ULB kembali di dalam iman kepada Tuhan, kasih kepada sesama dan pengetahuan yang baik untuk Kristus. Konselor mengusahakan harapan-harapan bahwa mereka berharga dan berguna di dalam pekerjaan Injil. Onesimus adalah contoh yang indah. Seorang budak pelarian yang merugikan tuannya. Siapa yang menyangka, di kemudian hari ia menjadi saudara kekasih dan uskup penting di Efesus. Konselor perlu memiliki pengharapan akan restorasi pribadi dan rekonsiliasi relasi dalam Injil dan menularkan pengharapan tersebut terhadap konseli yang ditangani.

KESIMPULAN

Penerapan terapi kognitif dalam rekonsiliasi konflik antar ULB sangat layak dan patut untuk diterapkan. Tim multikultur tentu memiliki sudut pandang dan filter kognisi yang berbeda-beda. Penting sekali untuk mengidentifikasi perbedaan ini dan kemudian menyatukannya di dalam pikiran Kristus. Perubahan kognisi perlu dialami dalam taraf perkataan dan pengalaman (komunitas). Sehingga, ULB dapat semakin dipersiapkan menjadi pekerja yang sehat tangguh dan efektif bagi pelayanan Injil.

DAFTAR RUJUKAN

Alagözlü, Nuray. (2017). Cross Cultural Conflict Resolution Styles: Data Revisited. *International Online Journal of Education and Teaching*, 4(3), 199-211. [http://iojet.org/index.php/IOJET/article/](http://iojet.org/index.php/IOJET/article/view/173/169)

[view/173/169](http://iojet.org/index.php/IOJET/article/view/173/169). Diunduh 2 Mei, pukul 11:12.

Burns, David D. (1980). *Terapi Kognitif*. Jakarta: Erlangga.

Carson, D. A. & Moo, D. J. (2016). *An Introduction to The New Testament*. Ma-

- lang: Gandum Mas.
- Davison, G. C., Neale J. M., & Kring A. M. (2014). *Psikologi Abnormal*. (Edisi ke-9). Jakarta: Rajawali Press.
- Gardner, Laura Mae. (2014). *Sehat, Tangguh dan Efektif Dalam Pelayanan Lintas Budaya (STE)*. Yogyakarta: Yayasan Gloria.
- Harris, M. J., (2013). *Colossians and Philemon*. Nashville: B & H Publishing Group.
- Hauw, Andreas. (2009). Peran Kekristenan dalam Pendamaian: Refleksi dari Surat Filemon tentang Kekerasan Tersistem. *Veritas*, 10(1), 97-116.
- Jordan, P. J. & Noltee, S. P. (2010). Reading Philemon as therapeutic narrative. *Theological Studies*, 66(1), 1-6. doi: 10.4102/hts.v66i1.307. www.hts.org.za/index.php/hts/article/view/307/728. Diunduh pada 2 Mei 2018, pukul 11:38.
- Lohse, Eduard. (1971). *Colossians and Philemon*. Philadelphia: Fortress Press.
- Moo, J. Douglas. (2008). *The Letters to The Colossians and to Philemon*. USA: Wm. B Eerdmans Publisng Co.
- Osborne, Grant R. (2016). *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif bagi Penafsiran Alkitab*. Surabaya: Penerbit Momentum.
- Peterson, Norman R. (1985). *Rediscovering Paul: Philemon and the Sociology of Paul's Narative World*. Philadelphia: Fortress Press.
- Santoso, Agus. (2011). *Hiburkanlah Buah Hatiku*. Jakarta Barat: Bina Media Informasi.
- Summermatter, Ayfer & Kaya, Cinar. (2017). *An Overview of Spiritually Oriented Cognitive Behavioral Therapy*. www.spiritualpc.net. Diunduh 2 Mei 2018, pukul 10:30.